

# INDIGENEOUSASI SOSIOLOGI: MELALUI PENGEMBANGAN MATERI SOSIOLOGI BERKARAKTER NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL UNTUK PEMBELAJARAN SOSIOLOGI DI SMA

ERIANJONI

*Dosen Jurusan Sosiologi FIS Universitas Negeri Padang*

## Abstrak

Selama ini dalam tataran wacana yang muncul di kalangan sosiolog (seperti, Iwan Gardono FISIP UI) untuk meningkatkan indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu perlunya perbaikan mendasar dari "hulu" sampai "hilir" yang intinya mencoba untuk "mereklikasi" (dan inovasi) pola-pola komunitas sosiologi di tempat (negara) lain, upaya tersebut adalah; (1) perlu sistem rekrutmen sosiolog dan lembaga penelitian yang lebih baik, (2) pola kenaikan pangkat dan jabatan benar-benar dikaitkan dengan prestasi dan kontribusi ilmuwan (dari terendah, terbaru sampai senior), (3) dalam pengajaran, utamanya pascasarjana, perlu pembahasan masalah "theory/ model/ indicator building/ construction" sehingga melatih para sosiolog tidak hanya sekedar menjadi "konsumen" melainkan sebagai "produsen", (4) diseminasi hasil penelitian dapat secara langsung atau tidak langsung akan memasarkan produk indigenisasi (5) diseminasi melalui media haruslah merupakan kelanjutan dari diseminasi pada komunitas ilmiah atau mempopulerkan sosiologi dan (6) pembuatan jaringan "networking" baik dari komunitas nasional ke internasional atau komunitas daerah.

Berangkat dari persoalan tentang enam wacana yang digagas oleh Iwan Gardono tersebut, penulis mencoba menyampaikan wacana lain dalam upaya indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu melalui materi ajar sosiologi itu sendiri yang selama ini menurut asumsi penulis belum pernah terwacanakan di kalangan akademisi khususnya di LPTK dan tenaga pendidikan (guru), padahal melalui proses pendidikan atau pengenalan sosiologi pada jenjang pendidikan menengah (SMP/SMA) memiliki posisi yang strategis. Perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pembelajaran juga harus dibarengi dengan materi ajar sosiologi. Dalam pengamatan penulis selama hampir 3 tahun terlibat sebagai tenaga pendamping guru dalam pengajaran sosiologi di beberapa SMA di Propinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan, ditemukan pada 5 SMA di Kabupten Sijunjung dan 3 SMA di Kabupaten Solok Selatan (tahun 2008 sampai tahun 2010) berbagai persoalan teknis dan non teknis yang menunjukkan kerancuan dalam pembelajaran sosiologi khususnya materi sosiologi dan bahan ajar, yang tidak bersentuhan dengan kontekstual wilayah masing-masing seperti yang dituntut oleh KTSP, sehingga pengajaran sosiologi pun 'kehilangan karakter'.

Pembelajaran sosiologi akan berperan dalam proses character building siswa untuk itu perlu materi ajar yang berkarakter, pada buku sumber yakni 4 buku teks SMA (terbitan percetakan nasional) tidak memenuhi kriteria tersebut, sementara materi ajar sosiologi terlalu orientalisme dan sentralistik, maka perlu diwarnai dengan local knowledge dan local wisdom masyarakat dalam arti sosiologi perlu "indigen" (membumi). Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk Menginventarisasi nilai-nilai budaya lokal untuk pengembangan materi sosiologi bermuatan dan Mengemukakan strategi integrasi materi sosiologi ke dalam buku sumber yang bermuatan lokal.

*Keywords: Indigenisasi, nilai budaya lokal, materi sosiologi.*

# INDIGENIZATION OF SOCIOLOGY: THROUGH THE DEVELOPMENT OF SOCIOLOGY MATERIALS WHICH CONTAIN LOCAL CULTURE VALUES FOR TEACHING AND LEARNING SOCIOLOGY IN SENIOR HIGH SCHOOL

ERIANJONI

*Lecturer at Department of Sociology, FIS Padang State University*

## Abstract

During this time the level of discourse that emerged among sociologists (eg, Iwan Gardono FISIP UI) to enhance the indigenization of sociology in Indonesia, namely the need for fundamental improvement of the "upstream" to "downstream" are essentially trying to "replicate" (and innovation) pattern-patterns in the sociology community (state), efforts are: (1) recruitment system needs sociologist and research institutions are better, (2) the pattern of increase in rank and position is really associated with the achievements and contributions of scientists (from lowest, current through senior), (3) in teaching, mainly graduate, need discussion on the "theory / model / indicator building / construction" so trained sociologists are not just being "consumers" but as a "producer", (4) dissemination of research results can be directly or indirectly will market the product indigenization (5) dissemination through the media should be a continuation of the dissemination of the scientific community or popularizing sociology and (6) making of the network "networking" of both the national to the international community or the community areas.

Departing from the question of the six discourse initiated by Iwan Gardono, the author tried to convey another discourse in sociology indigeneousasi efforts in Indonesia, through its own sociology teaching materials that had been under the assumption of the author has never terwacanakan in academic circles, especially in LPTK and education (teacher), but through the education process or the introduction of sociology at the secondary education level (junior high / high school) has a strategic position. The development of science education, especially relating to the curriculum and the learning process should also be accompanied by teaching materials sociology. In the writer's observation for almost 3 years as a staff assistant teachers involved in teaching sociology at several high schools in the province of West Sumatra, especially in the District and South Solok Sijunjung, found in 5 Kabupten Sijunjung high school and 3 high schools in South Solok (year 2008 to year 2010 ) a variety of technical and non-technical issues that show confusion in learning sociology sociology in particular materials and teaching materials, which are not in contact with each contextual region as demanded by the SBC, so teaching sociology was 'missing character'.

Sociology of learning will play a role in the character building of students to teaching materials that need to be characterized, the source of the book ie 4 high school text books (national print publications) do not meet these criteria, while sociology teaching materials too Orientalism and centralized, it needs to be colored with local knowledge local wisdom and sense of community in sociology need "indigen" (grounded). The purpose of writing this paper is to Mengiventarisasi local cultural values for development of materials loaded sociology and sociology of the material put forward integration strategy in the book are local sources.

*Keywords: Indigenization, local culture, sociology material.*

## Pendahuluan

Indigeneousasi atau "Pembribumi-an" dalam ilmu pengetahuan sosi- al— termasuk sosiologi—merupakan suatu proses normal dan baku dan merupakan respon terhadap hakekat gejala sosial dan cerminan dari tanggung jawab ilmuwan sosial. Secara ontologis, gejala sosial telah disepakati mengandung aspek nomothetic (universal) dan *ideographic* (unik). Dengan kata lain gejala sosial tersebut mempunyai pola-pola lokal yang tidak dapat dijelaskan oleh teori umum (*grand-theories*). Demikian pula dilihat dari aspek ilmuwan sosial maka keunikan gejala ini menunggu dan bahkan menuntut untuk dijelaskan dengan konsep dan teori baru sehingga dapat memperkaya akumulasi ilmu. Diharapkan "produk" (konsep dan teori) lokal ini dapat di "ekspor" sehingga dapat digunakan di negara-negara lain. Selain itu hasil kegiatan ilmuwan tersebut dapat merupakan rekomendasi kebijakan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan masyarakat Indonesia.

Selama ini dalam tataran wacana yang muncul di kalangan sosiolog untuk meningkatkan indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu perlunya perbaikan mendasar dari "hulu" sampai "hilir" yang intinya mencoba untuk "mereplikasi" (dan inovasi) pola-pola komunitas sosiologi di tempat (negara) lain, upaya tersebut adalah; (1) perlu sistem rekrutmen sosiolog dan lembaga penelitian yang lebih baik, (2) pola kenaikan pangkat dan jabatan benar-benar dikaitkan dengan prestasi dan kontribusi ilmuwan (dari terendah, terbaru sampai senior), (3) dalam pengajaran, utamanya pascasarjana, perlu pembahasan masalah " *theory/ model/ indicator building/ construction*"

sehingga melatih para sosiolog tidak hanya sekedar menjadi "konsumen" melainkan sebagai "produsen", (4) diseminasi hasil penelitian dapat secara langsung atau tidak langsung akan memasarkan produk indigenisasi (5) diseminasi melalui media haruslah merupakan kelanjutan dari diseminasi pada komunitas ilmiah atau mempopulerkan sosiologi dan (6) pembuatan jaringan "*networking*" baik dari komunitas nasional ke internasional atau komunitas daerah (Gardono, 1998: 34-36).

Berangkat dari persoalan tentang enam wacana yang digagas oleh Iwan Gardono dari FISIP UI, penulis mencoba menyampaikan wacana lain dalam upaya indigenisasi sosiologi di Indonesia, yaitu melalui pengajaran dan materi ajar sosiologi itu sendiri yang selama ini menurut asumsi penulis belum pernah terwacanakan di kalangan akademisi (Jurusan Pendidikan Sosiologi) dan tenaga pendidikan (guru), padahal melalui proses pendidikan atau pengenalan sosiologi pada jenjang pendidikan menengah (SMP/ SMA) memiliki posisi yang strategis. Perkembangan ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan kurikulum dan proses pembelajaran juga harus dibarengi dengan materi ajar sosiologi. Dalam pengamatan penulis selama hampir 3 tahun terlibat sebagai tenaga pendamping guru dalam pengajaran sosiologi di beberapa SMA di Propinsi Sumatera Barat khususnya di Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan, ditemukan pada 5 SMA di Kabupaten Sijunjung dan 3 SMA di kabupaten Solok Selatan (tahun 2008 sampai tahun 2010) berbagai persoalan teknis dan non teknis yang menunjukkan kerancuan dalam pembelajaran sosiologi

khususnya materi sosiologi dan bahan ajar, yang tidak bersentuhan dengan kontekstual wilayah masing-masing seperti yang dituntut oleh KTSP, sehingga pengajaran sosiologi pun 'kehilangan karakter',

Selain itu penulis melakukan analisis terhadap sumber belajar sosiologi yakni pada beberapa buku teks sosiologi terbitan percetakan nasional, materi sosiologi pada buku tersebut terlalu generalis non kontekstual padahal telah dikaji oleh BNSP. Maka legitimasi sosiologi sebagai *body of science* mengalami kemandegan di Indonesia dalam mencari relevansi sosial maupun intelektual, sehingga cenderung terjadi *the poverty of sociology*.

Berangkat dari kedua landasan tersebut, maka sosiologi perlu indigen, dan materi ajar sosiologi yang bersifat kontekstual bersentuhan dengan nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau). Karena pembelajaran sosiologi akan berperan dalam proses character building siswa untuk itu perlu materi ajar yang berkarakter, penulis menemukan pada buku sumber yakni beberapa buku teks SMA (terbitan percetakan nasional) tidak memenuhi kriteria tersebut, sementara materi ajar sosiologi terlalu orientalisme dan sentralistik, maka perlu diwarnai dengan *local knowledge* dan *local wisdom* masyarakat dalam arti sosiologi perlu "indigen" (membumi). Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah untuk Menggagas pengembangan materi sosiologi berkarakter nilai-nilai budaya lokal dan Mengemukakan strategi integrasi materi sosiologi ke dalam pembelajaran sosiologi yang berkarakter lokal.

## Pembahasan

### Indigeneousisasi dan Pengembangan Materi Sosiologi Berkarakter Nilai-nilai Budaya Lokal

Konsep indigeneousisasi dalam ilmu-ilmu sosial perlu diklarifikasikan terdahulu dengan merujuk pada definisinya yakni: *...the generation of sosial scientific theories and concepts in the contexts of the histories, cultures, and political economies of the various non Western civilizations*". Seringkali indigenisasi dilihat dalam bentuk yang lebih sempit yakni sebagai *"...modifications of concepts, developed in Western cultural setting which entails 'indigenizing the exogenous elements to suit local requirements."* (Alatas dalam Gardono, 1998: 2). Ke dalam kategori ini dapat dimasukkan modifikasi instrumen seperti dalam 'trans-cultural dan cross-cultural research". Di samping itu menurut Sinha (2005) indigeneousisasi adalah sebuah proyek yang mencoba melakukan semacam "dekolonisasi" terhadap ketergantungan kerangka teori dan metode "Barat" dan mengoreksi ulang berbagai wacana teorikal yang berkembang luas di kalangan ilmuwan sosial lokal (<http://www.yudhieharyono.com>).

Hal yang penting dalam indigeneousisasi adalah bahwa tidak setiap indigenouisasi berhasil membuahkan konsep, model dan teori lokal yang diakui secara internasional bahkan dapat di "ekspor" ke negara lain. Persyaratan keberhasilan konsep lokal tergantung dari kemampuan logika dan metodologis dari ilmuwan tersebut dalam mengajukan argumen yang runtut dan logis dalam memenuhi syarat keilmiah. Selain itu ilmuwan tersebut diharapkan dengan jeli me-

ngetahui sejarah gejala yang ditelitinya serta upaya-upaya ilmuwan sebelumnya dalam menganalisis gejala tersebut baru setengah langkah upaya indigenosisasi tersebut dan setengah langkah penutup ditentukan dalam komunitas ilmuwan nasional maupun internasional. Produk hasil indigenosisasi tersebut biasanya melewati tahap diskusi dalam seminar ilmiah, diterbitkan dalam jurnal, menjadi perdebatan dan mendapat pengakuan sehingga seolah-olah telah mendapat "patent".

Indigeneosisasi dalam tulisan ini lebih diarahkan pada sebuah gagasan berbentuk model indigeneosisasi yang dilakukan dalam bentuk rekonstruksi materi sosiologi yang memiliki karakter lokal yang pada akhirnya nanti akan melahirkan sebuah produk berbentuk materi sosiologi yang akulturatif dengan nilai-nilai budaya lokal.

Sedangkan nilai adalah suatu konsepsi eksplisit atau implisit, yang menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus lingkungan sosial (masyarakat) mengenai sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan beberapa cara, alat-alat dan tujuan sebuah tindakan. Dalam proses penilaian selalu terlihat adanya pemilihan, penetapan nilai, dan tindakannya (Kluckhohn dalam Azmi 2004; 82). Nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang berharga dan merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Umumnya, nilai dipelajari sebagai hasil dari pergaulan atau komunikasi antar individu dalam kelompok seperti keluarga, himpunan keagamaan, kelompok masyarakat atau persatuan dari orang-orang yang satu tujuan (Sapriya, 2009: 51). Di sisi

lain Koentjaraningrat mengemukakan bahwa nilai-nilai dalam masyarakat dipandang sistem nilai budaya yang terdiri dari konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup (Koentjaraningrat, 2002: 25). Dalam tulisan ini nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya lokal (Minangkabau) yang berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak dalam aktivitas keseharian masyarakat.

### **1. Kedudukan Mata Pelajaran Sosiologi**

Di dalam buku *Juknis Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Sosiologi Depdiknas, tahun 2006*, dikemukakan beberapa karakteristik mata pelajaran sosiologi di SMA yaitu sebagai berikut:

- a. Sosiologi merupakan disiplin intelektual mengenai pengembangan pengetahuan yang sistematis dan terandalkan tentang hubungan sosial manusia pada umumnya.
- b. Materi sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi perilaku kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhan serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok.
- c. Tema-tema esensial dalam sosiologi dipilih dan bersumber dari kajian tentang masyarakat dan perilaku masyarakat dalam meneliti keolompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan.
- d. Materi-materi sosiologi dikembangkan sebagai suatu lembaga pengetahuan ilmiah dengan pengembangan teori yang berdasarkan pada observasi ilmiah,

bukan lagi spekulasi dibelakang meja.

Sosiologi ditinjau dari sifatnya digolongkan sebagai ilmu pengetahuan murni (*pure science*) bukan ilmu pengetahuan terapan (*applied science*). Sosiologi dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai pada terciptanya integrasi sosial. Sosiologi mempunyai dua pengertian dasar yaitu sebagai ilmu dan sebagai metode. Sebagai ilmu, sosiologi merupakan kumpulan pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan yang disusun secara sistematis berdasarkan analisis berpikir logis. Sebagai metode, sosiologi adalah cara berpikir untuk mengungkapkan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan prosedur dan teori yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam kedudukannya sebagai sebuah disiplin ilmu sosial yang sudah relatif lama berkembang di lingkungan akademika, secara teoretis sosiologi memiliki posisi strategis dalam membahas dan mempelajari masalah-masalah sosial-politik dan budaya yang berkembang di masyarakat dan selalu siap dengan pemikiran kritis dan alternatif menjawab tantangan yang ada. Melihat masa depan masyarakat kita, sosiologi dituntut untuk tanggap terhadap isu globalisasi yang di dalamnya mencakup demokratisasi, desentralisasi dan otonomi, penegakan HAM, *good governance* (tata kelola pemerintahan yang baik), emansipasi, kerukunan hidup bermasyarakat, dan masyarakat yang demokratis.

Pembelajaran sosiologi dimaksudkan untuk mengembangkan ke-

mampuan pemahaman fenomena kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar, pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Mata pelajaran sosiologi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri.

Mengacu pada Permendiknas No.41 tahun 2007, mata pelajaran sosiologi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, struktur sosial, lembaga sosial, perubahan sosial, dan konflik sampai dengan terciptanya integrasi sosial (2) Memahami berbagai peran sosial dalam kehidupan bermasyarakat (3) Menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran sosiologi meliputi aspek-aspek sebagai berikut. (a) struktur sosial (b) proses sosial, (c) perubahan sosial dan (d) Tipe-tipe lembaga sosial.

Di sisi lain keberadaan sosiologi sebagai mata pelajaran di tingkat SMA menjadi semakin penting karena sejak tahun 2007 sosiologi menjadi mata ujian dalam UN (Ujian Nasional), sedangkan pada tahun 2008 sosiologi masuk mata uji dalam ujian SNMPTN. Masuknya sosiologi berdasarkan kurikulum KTSP tahun 2004 sebagai salah bidang yang terafiliasi pada mata pelajaran IPS Terpadu di tingkat SLTP/ MTs dan SMK memberi penguatan bahwa begitu esensialnya mata pelajaran sosiologi sebagai mata pelajaran dalam

kelompok IPS dan sekaligus memberi pengaruh besar terhadap keberadaan instistusi pendidikan tinggi khususnya LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan) yang sangat berkompeten dan terlibat dalam peningkatan kualitas tenaga pendidikan (guru) sosiologi.

## 2. Menuju Materi Ajar Sosiologi Berkarakter Lokal

Hasil temuan penulis selama 3 tahun mengamati kegiatan guru sosiologi di kelas (Kabupaten Sijunjung dan Solok Selatan di Propinsi Sumatera Barat) ditemukan beberapa masalah yang dihadapi guru di seputar PBM yang dapat dikelompokkan atas: (a) **Persiapan Mengajar**, meliputi: Perencanaan mengajar yang buruk karena RPP "copy paste", kurangnya buku sumber, tidak teralisasinya RPP dengan PBM serta tidak dapat mengembangkan indikator sesuai dengan tuntutan KTSP, (b) **PBM**, dalam PBM guru tidak siap secara materi, tidak menguasai struktur materi ilmu; Fakta—Konsep—Prosedur—Prinsip, metode mengajar monoton/ konvensional dengan ceramah, gagal dalam menciptakan kelas yang aktif, tidak menggunakan media dalam mengajar, tidak menjalankan prosedur pengajaran yang telah diatur dalam Standar Proses Pendidikan Nasional (Permendiknas No.41/ 2007) atau pembelajaran masih *teaching centered* bukan *student centered*, (c) **Evaluasi**; soal yang dibuat tidak valid, tidak mampu mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar (KD), penilaian proses belum terealisasi dan guru tidak pernah menganalisis butir-butir soal yang diujikan sehingga penilaian tidak bermakna. Sungguh ironis padahal guru-guru tersebut mengajar di sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dan malah mereka sudah

mendapat sertifikat guru profesional (Erianjoni, 2008-2010).

Salah satu yang patut menjadi sorotan kita adalah rendahnya tingkat penguasaan dan pengembangan guru terhadap materi ajar dan kurangnya guru menggunakan strategi pembelajaran khususnya *Contextual Teaching Learning* (CTL) sebagai strategi yang relevan dengan KTSP. Selain itu ditemukan juga materi ajar sosiologi di tingkat SMA/ MA yang ada pada buku paket, buku ajar, LKS dan lain-lain cenderung bersifat generalis atau sentralis, sehingga tidak menyentuh aspek lokalitas (*local wisdom dan local knowledge*), selain itu kurangnya pengetahuan guru dalam menghubungkan antara materi dengan kontekstual masyarakat, sehingga hanya terkesan menjejalkan siswa dengan materi-materi yang padat, akibatnya hanya mengarah pada upaya mengisi ranah kognitif siswa, sedangkan upaya pembentukan ranah afektif dan psikomotor (ket-erampilan sosial) terabaikan.

Untuk itu perlu pengembangan buku teks sosiologi dengan memberikan muatan nilai-nilai budaya lokal (Kasus daerah Sumatera Barat). Propinsi Sumatera Barat yang didiami sebagian besar oleh etnis Minangkabau memiliki nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam filosofi, pribahasa, pepatah-petitih, pantun, simbol-simbol kebudayaan dan lain-lain, sehingga dapat dijadikan sebagai instrumen untuk pembelajaran sosiologi. Dalam hal ini banyak nilai-nilai lokal yang dapat diadopsi untuk penguatan materi sosiologi, sehingga konsep-fakta-prinsip yang ada dalam buku teks sosiologi yang bersifat translokal dapat ditafsirkan dengan perspektif lokal. Secara garis besar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Aspek	Buku Teks SMA	Nilai-nilai Budaya Lokal (Minangkabau)	Keterangan
Konsep	Mobilitas geografis	<i>Marantau</i>	Filosofi
Konsep	Sosialisasi	<i>Pandai karano batanyao, tahu karano baguru.</i>	Filosofi
Konsep	Adaptasi sosial	<i>Di ma bumi dipijak di situ langik dijunjuang</i>	Pribahasa
Konsep	Faktor pembentuk kepribadian a. Geneologis b. Teman sebaya	a. <i>Aia cucuran atok ndak jauah dari palambahan</i> b. <i>bakawan jo maliang jadi maliang bakawan jo panjudi jadi panjudi</i>	Mamangan
Teori	Teori Labelling (perilaku menyimpang)	<i>Tipe urang sumando:</i> -kacang miang -lapiak buruak -langau hijau -niniak mamak	Simbol Kebudayaan
Konsep	Toleransi	<i>Lamak diawak katuju di urang</i>	Mamangan
Fakta	Konflik antar desa	<i>Cakak banyak antar nagari di Sumatera Barat, mis; Nagari Muaro Pinggai dengan Nagari Saniang Baka (2007)</i>	Realitas sosial
Metodologi	Proses penafsiran data	<i>Tau raso jo pareso, tahu ereang jo gen-deang.</i>	Mamangan
Prinsip	Dampak interaksi terhadap keteraturan Sosial	<i>Duduak basamo balapang-lapang, duduak surang basampik-sampik</i>	Pepatah-pepetih
Prinsip	Sifat Perubahan sosial (evolusi)	<i>Sakali aie gadang tibo, sakali tapian baraliah</i>	Mamangan
Metodologi	Rasionalitas Empirisme	- <i>Pikie palito hati, tanang hulu bicaro.</i> - <i>Alam takambang jadi guru.</i>	Mamangan
Konsep	Konflik	<i>Pincalang biduak rang Tiku Badayuang sambia manungkuik, Basilang kayu dalam tungku, Baitu api mangko ka hiduik</i>	Pantun

Dalam proses pembelajaran di kelas, guru diharapkan atau dituntut agar berupaya mewarnai pembelajaran sosiologi dengan memberi muatan lokal, agar sosiologi lebih kontekstual dan memiliki karakter materi kedaerahan (sosiologi berkearifan lokal). Secara langsung sosiologi berperan dalam memberikan penguatan dalam *character building* para peserta didik, kare-

na itu sosiologi salah satu bidang IPS akan berperan atau memiliki misi afektif, di samping memiliki misi kognitif.

### Strategi Pengintegrasian Nilai-nilai Budaya Lokal ke dalam Materi Sosiologi

Pendidikan sebagai proses kebudayaan berimplikasi pada substansi-

substansi kependidikan yang manifest dalam bentuk pelajaran tidak hanya mencakupi aspek pengetahuan, konsep, dan nilai-nilai yang *shared* di kalangan anggota kelompok melalui sistem komunikasi, tetapi juga keyakinan, simbol dan penafsiran-penafsiran yang *shared* dalam komunitas tertentu. Artinya “dekatkan anak didik dengan lingkungannya dan jangan mengasingkannya”, menjadi penting, dan pemilihan serta penentuan porsi bahan ajar yang bersifat lokal (Sayuti, 2003:5).

Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi sosiologi adalah menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi sosiologi, sehingga hasilnya, yaitu terdapatnya materi sosiologi yang akulturatif bermuatan lokal. Tujuannya selain menguasai kompetensi (materi) sosiologi yang sesuai dengan kurikulum (silabus), juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/ peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya lokal dan menjadikannya perilaku (keterampilan sosial) dalam aktivitas keseharian. Untuk mengupayakan bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi sosiologi dapat ditempuh melalui strategi berikut ini:

*Pertama*, menginventarisasi dan menganalisis nilai-nilai budaya lokal manakah yang dapat atau relevansi dengan materi sosiologi yang diajarkan (SK-KD-Indikator), guru dapat melakukan studi kepustakaan tentang budaya lokal atau wawancara dengan tokoh-tokoh adat atau pakar budaya lokal. *Kedua*, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dalam silabus dan RPP dapat dilakukan dengan langkah-

langkah berikut: (a). Mengkaji SK dan KD serta Indikator untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya lokal sudah tercakup di dalamnya, (b). Mencantumkan nilai-nilai budaya lokal yang sudah tercantum di dalam Indikator ke dalam silabus, (c). Mengembangkan langkah pembelajaran peserta didik aktif dengan model pembelajaran *Contextual Teaching & Learning* (CTL) yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku dan, (d). Memasukkan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam RPP. *Ketiga*, pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar/ buku ajar sosiologi atau buku teks sosiologi. Bahan ajar, buku ajar dan buku teks merupakan sumber belajar yang cukup esensial dalam pencapaian kompetensi pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar/ buku teks, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi (Konsep-Fakta dan Prinsip), tugas maupun evaluasi.

### Penutup

Sebagai gagasan untuk indigenisasi (pembumian) sosiologi di Indonesia, perlunya dilakukan dengan pengembangan materi ajar sosiologi yang berkarakter nilai-nilai budaya lokal seperti dalam masyarakat Propinsi Sumatera Barat yang secara mayoritas penduduknya berlatar belakang etnik Minangkabau, dan secara filosofis berlandaskan pada “*adat basandi syarak*,

*syarak basandi kitabullah*". Gagasan ini bertujuan untuk memberi warna ke-daerahan dalam materi sosiologi yang menjadi salah satu mata pelajaran penting di sekolah khususnya di tingkat SMA, agar materi sosiologi tersebut dapat membentuk karakter siswa yang sebenarnya ada dalam ranah filosofi masyarakat itu sendiri, sehingga sosiologi tidak terkesan sebagai ilmu Barat (orientalisme) yang dikonsumsi secara penuh oleh masyarakat Indonesia dan membuat peserta didik teralienasi dengan materi, padahal sosiologi itu ada dalam ranah sosial dan psikologis masyarakat setempat. Dapat ditolerir bahwa akan ada mata pelajaran sosiologi di SMA yang bermuatan nilai-nilai budaya lokal Jawa, Sunda, Dayak, Bugis dan Batak, bahkan Papua tanpa keluar dari ontologi—epistemologi—aksiologi sosiologi sebagai sebuah ilmu pengetahuan.

### Daftar Pustaka:

- Azmi. 2004. Pelestarian Adat dan Budaya Minangkabau. *Bunga Rampai Minangkabau yang Gelisah*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Erianjoni. 2008. *Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Sijunjung*. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- . 2009. *Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Sijunjung*. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- . 2010. *Laporan Pendamping Teknis IPS Kabupaten Solok Selatan*. Dikspora Propinsi Sumatera Barat.
- Depdiknas RI, 2006. *Juknis Pengembangan Mata Pelajaran Sosiologi*. Jakarta: Depdiknas Pusat.
- Gardono, Iwan. Indigenisasi Sosiologi di Indonesia. Makalah dalam *Seminar Nasional Ikatan Sosiologi Indonesia, tanggal 28 – 29 Agustus 2002* di Hotel Salak Bogor.
- Koentjaraningrat. 2002. *Kebudayaan Mentalitas dalam Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Meretas Jalan dari "Kolonisasi" ke "Indigenisasi" Antropologi Indonesia <http://www.yudhieharyono.com>. Diakses tanggal 2 Mei 2011.
- Permendiknas No.41 tahun 2007. Jakarta: Depdiknas RI.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.